

PENYULUHAN PEMANFAATAN RUMPON PERMUKAAN DAN RUMPON DASAR DI DESA SAMINYAMAU KECAMATAN PULAU RAO

Femsy Kour^{1*}, Febrina O. Akerina¹, John Raimond Pattiasina¹

¹Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Universitas Hein Namotemo
Email : kourfemsy87@gmail.com,

Diterima : 7 Maret 2026

Disetujui : 27 April 2026

Diterbitkan : 30 April 2026

Abstrak

Desa Saminyamau merupakan salah satu desa di Kecamatan Pulau Rao, Kabupaten Pulau Morotai, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan melakukan operasi penangkapan di sekitar perairan Desa Saminyamau, tepatnya di wilayah rumpun yang berjarak kurang lebih 20 menit dari desa tersebut. Perairan Desa Saminyamau memiliki sumber daya perikanan yang melimpah dengan hasil tangkapan yang didominasi oleh ikan kerapu, kakap, tuna, cakalang, dan ikan layang. Permasalahan yang dihadapi adalah masyarakat Desa Saminyamau cenderung menggunakan rumpun permukaan dengan lokasi pemasangan yang masih terlalu dekat dengan garis pantai serta jarak antar rumpun yang saling berdekatan. Rumpun yang terlalu dekat satu sama lain dapat menyebabkan ikan hanya berkumpul pada satu titik tertentu, sehingga mengurangi efektivitas rumpun lainnya dan menurunkan hasil tangkapan nelayan secara keseluruhan. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai manfaat rumpun permukaan dan rumpun dasar bagi nelayan Desa Saminyamau, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penempatan alat bantu penangkapan ikan yang tepat di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP). Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan di Pantai Saminyamau, Kecamatan Pulau Rao, Kabupaten Pulau Morotai, yang dihadiri oleh 60 peserta.

Kata kunci: Desa Saminyamau, alat bantu penangkapan ikan, rumpun.

Abstract

Saminyamau Village is one of the villages in Rao Island District, Morotai Island Regency, most of which have livelihoods as fishermen. Fishermen conducted an operation of catching around the waters of Saminyamau Village, around the fishing aids area, about 20 minutes from Saminyamau Village. The waters of Saminyamau Village have abundant fisheries resources and fish caught in this event are dominated by grouper, snapper, tuna, skipjack and flying fish. The problem encountered is that the people of Saminyamau Village use surface fishing aids to catch fish and surface fishing aids installed are still close to the coastline and the distance between fishing aids is still close. Fishing aids that are too close to each other can cause fish that are interested in gathering in one particular fishing aids, thereby reducing the effectiveness of other fishing aids. This can reduce the overall catch of fishermen. The purpose of the implementation of this dedication activity is to provide knowledge and understanding of the benefits of the surface and basic fishing aids for the Saminyamau Village fishermen and increase public knowledge about the placement of fishing aids in the Fisheries Management Area. This activity was carried out in the form of counseling at Saminyamau Beach, Rao Island District, Morotai Island Regency which was attended by 60 people.

Keywords: Saminyamau Village, the fishing aids, Fish Aggregating Devices

PENDAHULUAN

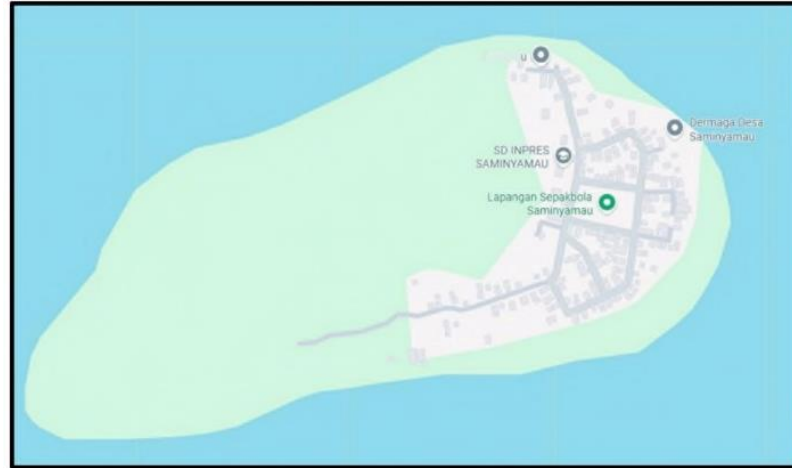
1.1. Latar Belakang

Desa Saminyamau merupakan salah satu desa di Kecamatan Pulau Rao, Kabupaten Pulau Morotai, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Total jumlah jiwa di Desa Saminyamau 547 orang, jenis kelamin laki-laki berjumlah 275 orang dan perempuan

berjumlah 272 orang. Perairan Desa Saminyamau memiliki sumber daya perikanan yang melimpah. Jenis ikan yang tertangkap di perairan ini didominasi oleh ikan kerapu, kakap, tuna, cakalang, dan layang. Dalam melakukan aktivitas penangkapan, nelayan Desa Saminyamau

menggunakan armada tangkap (perahu) baik yang bermesin maupun tanpa mesin. Daerah penangkapannya terletak di sekitar perairan desa, di mana nelayan biasanya mencari ikan

di sekitar wilayah rumpon yang berjarak kurang lebih 20 menit dari Desa Saminyamau (Pulau Rao dalam Angka, 2024).



Gambar 1. Peta Saminyamau

Sebagian usaha penangkapan yang beroperasi di perairan Desa Saminyamau telah menggunakan alat bantu penangkapan ikan berupa rumpon. Rumpon yang digunakan nelayan Saminyamau termasuk dalam kategori rumpon permukaan, dengan alat tangkap berupa pancing tangan (*hand line*).

Komposisi hasil tangkapan di sekitar rumpon umumnya bervariasi. Menurut Sudirman dkk., 2019 serta Ta'alidin dkk., 2017 jenis ikan yang sering tertangkap di sekitar rumpon antara lain:

- Layang bulat (*Decapterus macrosoma*)
- Layang gepeng (*Decapterus russelli*)
- Kembung lelaki (*Rastrelliger kanagurta*)
- Kembung perempuan (*Rastrelliger macrosoma*)
- Selar hijau (*Atule mate*)
- Selar kuning (*Selaroides leptolepis*)
- Selar bentong (*Selar crumenophthalmus*)
- Lemuru (*Sardinella lemuru*)
- Tembang (*Sardinella fimbriata*)
- Siro (*Amblygaster sirm*)
- Tongkol (*Auxis thazard*)

Hasil tangkapan biasanya dijual dalam keadaan mentah tanpa penanganan (pengolahan) terlebih dahulu. Jika hasil tangkapan tidak habis terjual, nelayan akan menjualnya kembali dengan harga yang sangat murah atau melakukan sistem barter dengan barang lain.

Meskipun sebagian masyarakat nelayan Desa Saminyamau sudah memiliki rumpon, mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai jarak penempatan rumpon yang ideal. Oleh karena itu, sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan edukasi terkait manfaat dan pengaturan jarak antar-rumpon di wilayah pengelolaan perikanan.

1.2. Permasalahan Utama

Masyarakat Desa Saminyamau menggunakan rumpon permukaan yang dipasang terlalu dekat dengan garis pantai dan jarak antar-rumpon yang saling berdekatan. Penempatan rumpon yang terlalu rapat dapat menyebabkan konsentrasi ikan hanya terpusat pada satu titik tertentu, sehingga mengurangi efektivitas rumpon lainnya. Kondisi ini pada

akhirnya dapat menurunkan total hasil tangkapan nelayan secara keseluruhan.

1.3. Tujuan kegiatan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

- 1) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang manfaat rumpon permukaan dan rumpon dasar bagi nelayan Desa Saminyamau.
- 2) Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penempatan alat bantu penangkapan ikan (rumpon) di wilayah pengelolaan perikanan.

1.4. Kajian Pustaka

a. Rumpon

Rumpon merupakan alat bantu penangkapan ikan yang berfungsi untuk menarik dan mengumpulkan ikan agar berkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu sehingga memudahkan nelayan dalam melakukan penangkapan. Rumpon berperan sebagai habitat buatan yang menyediakan tempat berlindung dan sumber makanan bagi ikan (Suman dkk., 2018). Menurut Tanjung dkk., 2024, penggunaan rumpon dapat meningkatkan efisiensi penangkapan dan mengurangi tekanan eksploitasi pada ekosistem alami. Selain itu, rumpon juga membantu nelayan dalam menentukan daerah penangkapan yang potensial (Hikmah dkk., 2016). Sudirman dan Mallawa (2019) menyatakan bahwa rumpon menjadi salah satu teknologi perikanan yang berkembang pesat karena mudah diterapkan dan relatif murah.

b. Rumpon Permukaan

Rumpon permukaan adalah alat bantu penangkapan ikan yang dipasang mengapung di permukaan laut dan diikat dengan tali serta pemberat ke dasar perairan. Rumpon ini berfungsi menarik ikan pelagis kecil maupun besar untuk berkumpul di sekitarnya (Salmarika dkk., 2023). Rumpon

permukaan biasanya dibuat dari bahan seperti ijuk, daun kelapa, bambu, atau ban bekas yang mampu mengapung dan menarik perhatian ikan (Sudirman dkk., 2019). Keunggulan rumpon permukaan adalah mudah diamati dan dioperasikan oleh nelayan. Namun, penempatan rumpon permukaan yang terlalu dekat satu sama lain dapat menyebabkan persaingan antar rumpon dan menurunkan efektivitas penangkapan (Tanjung dkk., 2024).

c. Rumpon Dasar

Rumpon dasar merupakan alat bantu penangkapan ikan yang ditempatkan di dasar laut dengan struktur tertentu sehingga berfungsi sebagai tempat berkumpul ikan demersal dan ikan karang (Hikmah dkk., 2016). Menurut Ta'alidin dkk., 2017, rumpon dasar dapat meningkatkan keberadaan ikan di suatu perairan karena menyediakan habitat buatan yang menyerupai lingkungan alami. Struktur rumpon dasar juga berfungsi sebagai tempat berlindung dari arus dan predator. Penggunaan rumpon dasar memerlukan perencanaan yang matang agar tidak merusak terumbu karang dan ekosistem laut (FAO, 2020).

d. Komposisi dan Pola Keberadaan Ikan di sekitar Rumpon

Keberadaan rumpon berpengaruh terhadap komposisi jenis ikan yang tertangkap. Monintja dkk., 2002 menyebutkan bahwa ikan yang sering tertangkap di sekitar rumpon antara lain layang, kembung, selar, lemuru, tongkol, dan tuna. Menurut Widodo dan Suadi (2006), rumpon mampu memodifikasi perilaku migrasi ikan sehingga ikan cenderung menetap lebih lama di sekitar alat tersebut. Hal ini berdampak pada peningkatan peluang penangkapan. Selain itu, faktor musim, arus laut, dan kedalaman perairan juga memengaruhi distribusi ikan di sekitar rumpon (Suman dkk., 2014).

e. Jarak dan Penempatan Rumpon

Penempatan rumpon merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan penggunaannya. Jarak antar rumpon yang terlalu dekat dapat menyebabkan penumpukan ikan pada satu titik tertentu, sehingga rumpon lain menjadi kurang efektif (Salmarika dkk., 2023) FAO (2012) merekomendasikan agar pemasangan rumpon disesuaikan dengan kondisi perairan dan wilayah pengelolaan perikanan. Di Indonesia, jarak antar rumpon umumnya disarankan minimal 10 mil laut untuk menghindari konflik antar nelayan. Penempatan rumpon yang tepat juga dapat mendukung pengelolaan perikanan yang berkelanjutan (Sudirman dan Mallawa, 2012).

f. Peran Rumpon terhadap Produktivitas Nelayan

Pemanfaatan rumpon berkontribusi besar terhadap peningkatan produktivitas nelayan. Dengan adanya rumpon, waktu pencarian ikan menjadi lebih singkat dan biaya operasional dapat ditekan (Widodo dan Suadi, 2006). Ta'alidin dkk., (2017) menyatakan bahwa penggunaan rumpon mampu meningkatkan hasil tangkapan hingga dua kali lipat dibandingkan tanpa rumpon. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan nelayan. Selain aspek ekonomi, rumpon juga meningkatkan pengetahuan nelayan tentang teknik penangkapan yang lebih efisien dan ramah lingkungan (Salmarika dkk., 2023).

g. Rumpon dan Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan

Rumpon memiliki peran strategis dalam mendukung pengelolaan perikanan berkelanjutan apabila digunakan secara tepat. FAO (2018) menekankan bahwa penggunaan rumpon harus diatur agar tidak menyebabkan eksploitasi berlebihan. Menurut Suman dkk., (2018), pengelolaan rumpon yang baik dapat membantu menjaga keseimbangan stok ikan dan kelestarian

ekosistem laut. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pendampingan kepada nelayan mengenai penggunaan rumpon yang bertanggung jawab. Kegiatan penyuluhan seperti yang dilakukan di Desa Saminyamau merupakan salah satu upaya meningkatkan kesadaran nelayan terhadap praktik perikanan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

2.1. Lokasi dan Peserta

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2025, bertempat di Pantai Desa Saminyamau, Kecamatan Pulau Rao, Kabupaten Pulau Morotai. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari mulai pukul 09.00-13.00 WIT. Jadwal kegiatan ditampilkan pada tabel 1 di bawah.

2.2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dalam bentuk penyuluhan yaitu pemateri memberikan materi sesuai dengan tema, setelah penyampaian materi dilakukan diskusi dengan peserta penyuluhan.

2.3. Peserta dan Pemateri

Peserta kegiatan adalah warga Desa Saminyamau dan mahasiswa KKNT Universitas Hein Namotemo tahun 2025. Pemateri atau narasumber merupakan dosen tetap Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Universitas Hein Namotemo dan Tim Suzuki Marine. Pemateri terdiri dari 2 orang yang masing-masing memberikan materi Pelatihan dan perawatan mesin tempel, sedangkan Pemateri 2 memberi materi tentang pemanfaatan rumpon permukaan dan rumpon dasar.

2.3. Tahapan Kegiatan.

a). Kegiatan Persiapan

Pada tahapan ini tim mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

b). Tahapan Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaannya menggunakan metode penyuluhan. Penyuluhan merupakan

proses komunikasi terencana yang bertujuan membantu masyarakat nelayan membuat keputusan yang tepat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

c). Tahapan Evaluasi kegiatan

Tahapan evaluasi dilakukan dengan *pre test* dan *post tes* untuk mengukur tingkat pemahaman dasar sebelum materi diberikan dan menilai efektivitas kegiatan penyuluhan setelah materi disampaikan.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penyuluhan

Waktu (WIT)	Kegiatan	Materi / Detail	Penanggung Jawab / Pemateri
09.00 - 09.15	Pembukaan dan Arahan	-	Kepala Desa & Kepala LP3M
09.15 - 09.20	Doa	-	Tokoh Agama
09.20 - 12.00	Materi I	Pelatihan dan Perawatan Mesin Tempel	Pemateri 1
12.00 - 13.00	Materi II	Pemanfaatan Rumpon Permukaan dan Rumpon Dasar	Pemateri 2
13.00 - 13.05	Penutupan	Sesi Penutup	Kepala Desa (Panitia KKN)
13.05 - Selesai	Ramah Tamah	Makan Siang	Panitia KKN

Sumber : Panitia pelaksana

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kegiatan Persiapan

Sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan, tim pelaksana melakukan beberapa tahapan persiapan. Tahap awal dimulai dengan pengurusan surat penugasan dari Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Hein Namotemo, setelah memperoleh surat permohonan dari pemerintah Desa Saminyamau. Surat penugasan ini menjadi dasar legal pelaksanaan kegiatan di lapangan. Selanjutnya, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan aparat desa dan perwakilan masyarakat nelayan untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Penentuan jadwal dilakukan dengan mempertimbangkan waktu melaut nelayan agar tidak mengganggu aktivitas utama mereka. Tahap berikutnya adalah penyusunan dan persiapan materi

penyuluhan. Materi disusun berdasarkan hasil studi pustaka yang berkaitan dengan rumpon permukaan, rumpon dasar, jarak pemasangan, serta pengelolaan perikanan berkelanjutan. Materi ini bertujuan agar informasi yang disampaikan bersifat ilmiah, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi perairan Desa Saminyamau.

3.2. Pelaksanaan Penyuluhan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2025 di Pantai Desa Saminyamau, Kecamatan Pulau Rao, Kabupaten Pulau Morotai. Kegiatan berlangsung selama satu hari dan diikuti oleh sekitar 60 peserta yang terdiri dari nelayan, masyarakat pesisir, serta mahasiswa KKNT. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah penyuluhan dengan tema "*Pemanfaatan Rumpon Permukaan dan Rumpon Dasar*".

Penyampaian materi secara langsung, disertai dengan diskusi interaktif, memudahkan peserta dalam memahami

konsep yang disampaikan. Keterlibatan aktif masyarakat selama kegiatan menjadi indikator keberhasilan program pengabdian. Hal ini sejalan dengan tujuan utama kegiatan, yaitu memberikan pemahaman tentang manfaat rumpon serta meningkatkan kesadaran terhadap pengelolaan perikanan yang berkelanjutan.

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Kepala Desa Saminyamau, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh para narasumber. Pemateri menyampaikan materi tentang manfaat rumpon permukaan dan rumpon dasar, teknik pemasangan, serta jarak ideal antar rumpon. Materi ini penting bagi nelayan karena dapat meningkatkan efektivitas melaut dan hasil tangkapan, serta mengurangi biaya operasional dan waktu pencarian ikan.

Dalam penyampaian materi, pemateri menjelaskan beberapa hal sebagai berikut :

- Perbedaan rumpon permukaan yaitu efektif untuk ikan pelagis besar dan pelagis kecil yaitu ikan tuna, cakalang, layang dan tongkol (Matrutty, 2021).
- Rumpon dasar efektif untuk ikan demersal yaitu ikan kerapu, kakap, biji nangka, kurisi dan ikan bubar (Paiki dan Wanimbo, 2022).
- Teknik pemasangan rumpon menurut FAO, (2020) sebagai berikut:
 - ✓ Rangka/struktur dasar: besi, beton, bambu, atau model buatan menyerupai karang.
 - ✓ Pemberat: besi dan semen yang di cor pada wadah drum.
 - ✓ Tali nilon
 - ✓ Survei lokasi pemasangan rumpon.
 - ✓ Menurunkan rumpon langsung ke dasar laut dan menempatkan sesuai dengan habitat ikan.

✓ Pastikan pemberat stabil dan tidak mudah bergeser.

- Menurut peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan tahun 2017, jarak ideal antara rumpon adalah 10 mill laut. Jarak tersebut manfaatnya adalah distribusi ikan lebih merata, efektivitas setiap rumpon lebih optimal, persaingan antara nelayan berkurang dan pengelolaan perikanan lebih berkelanjutan. Jika jarak terlalu dekat, ikan dominan berkumpul hanya pada satu rumpon, rumpon lain tidak efektif, hasil tangkapan menurun dan potensi konflik nelayan meningkat.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, peserta aktif mengajukan pertanyaan terkait teknik pemasangan rumpon, pemilihan lokasi yang tepat, serta cara meningkatkan hasil tangkapan. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Kegiatan ini, berdasarkan hasil evaluasi masih memiliki keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan yang relatif singkat dan belum adanya evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku nelayan. Karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan lanjutan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas nelayan Desa Saminyamau dalam memanfaatkan rumpon secara efektif dan bertanggung jawab, sehingga mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Saminyamau



a. Rumpon permukaan



b. Rumpon dasar

Gambar 3. Rumpon permukaan dan rumpon dasar

Kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan diharapkan memberikan dampak positif terhadap pola pikir nelayan dalam mengelola usaha penangkapan ikan. Nelayan menjadi lebih sadar akan pentingnya perencanaan dalam pemasangan rumpon serta penggunaan alat tangkap yang sesuai. Dengan meningkatnya pemahaman tentang pemanfaatan rumpon. Selain itu nelayan diharapkan mampu mengurangi waktu pencarian ikan dan menekan biaya operasional. Hal ini berpotensi meningkatkan efisiensi usaha penangkapan dan pendapatan nelayan dalam jangka panjang. Selain aspek ekonomi, kegiatan ini juga mendorong nelayan untuk menerapkan praktik penangkapan yang lebih ramah lingkungan.

Nelayan mulai memahami bahwa penggunaan rumpon secara berlebihan atau tidak teratur dapat berdampak negatif terhadap ekosistem laut.

3.3. Hasil Evaluasi Kegiatan

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan nelayan menunjukkan perbandingan tingkat pengetahuan nelayan sebelum penyuluhan (pre-test) dan sesudah penyuluhan (post-test) mengenai penggunaan rumpon.

3.3.1. Jenis Rumpon

Pada saat pre-test, tingkat pemahaman nelayan tentang jenis rumpon hanya sekitar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa masih sedikit nelayan yang mengetahui berbagai jenis rumpon yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan. Setelah dilakukan

penyuluhan (post-test), pemahaman meningkat menjadi 90%. Ini berarti sebagian besar nelayan sudah memahami jenis-jenis rumpon yang ada.

3.3.2. Perbedaan Fungsi Rumpon

Pada pre-test, pemahaman nelayan mengenai perbedaan fungsi rumpon hanya 15%. Artinya masih banyak nelayan yang belum mengetahui fungsi rumpon secara jelas. Setelah penyuluhan, tingkat pemahaman meningkat drastis menjadi 93%, yang menunjukkan bahwa nelayan sudah mampu membedakan fungsi rumpon dengan baik.

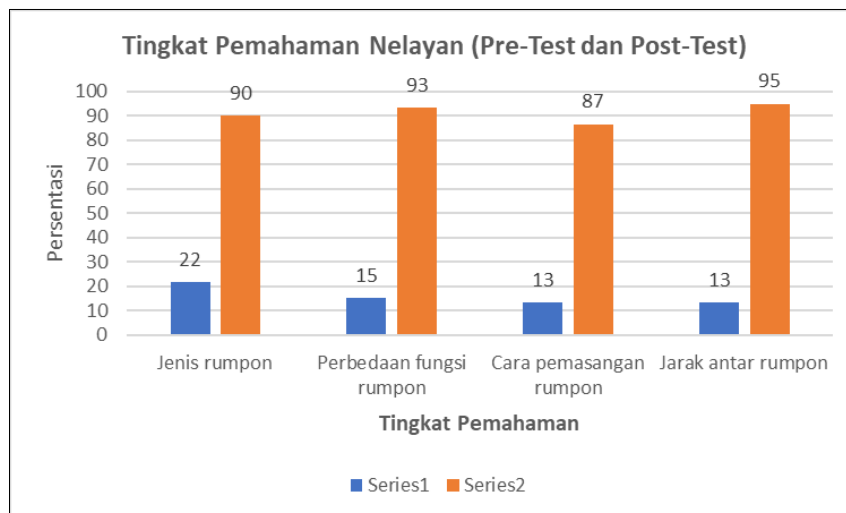
3.3.3. Cara Pemasangan Rumpon

Pada pre-test, tingkat pemahaman nelayan mengenai cara pemasangan rumpon

hanya 13%, sehingga dapat dikatakan sebagian besar nelayan belum memahami teknik pemasangan yang benar. Setelah penyuluhan, pemahaman meningkat menjadi 87%, yang menunjukkan bahwa nelayan sudah mengetahui teknik pemasangan rumpon dengan lebih baik.

3.3.4. Jarak Antar Rumpon

Pada pre-test, pemahaman nelayan mengenai jarak antar rumpon juga masih rendah yaitu 13%. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang jarak ideal dalam pemasangan rumpon. Setelah penyuluhan, tingkat pemahaman meningkat menjadi 95%, yang merupakan peningkatan tertinggi dibandingkan indikator lainnya.



Gambar 4. Tingkat Pemahaman Nelayan Tentang Penggunaan Rumpon

Sebelum kegiatan, sebagian besar nelayan hanya menggunakan rumpon permukaan tanpa memperhatikan jarak pemasangan dan lokasi yang sesuai. Setelah penyuluhan, nelayan mulai memahami pentingnya penempatan rumpon yang tepat untuk meningkatkan efektivitas penangkapan. Nelayan juga memperoleh pengetahuan baru tentang perbedaan fungsi antara rumpon permukaan dan rumpon dasar. Rumpon permukaan lebih efektif untuk menarik ikan pelagis, sedangkan

rumpon dasar berfungsi untuk menarik ikan demersal. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu nelayan dalam menentukan jenis rumpon sesuai dengan target tangkapan. Selain itu, peserta memahami bahwa pemasangan rumpon yang terlalu dekat dapat menimbulkan persaingan antar rumpon dan mengurangi hasil tangkapan secara keseluruhan. Karena itu, nelayan didorong untuk memperhatikan jarak pemasangan pemasangan sesuai dengan rekomendasi yang telah disampaikan



Gambar 4. Dokumentasi Pemateri dan Peserta Penyuluhan

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan di Desa Saminyamau dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan penyuluhan ini sangat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait manfaat rumpon permukaan dan rumpon dasar bagi nelayan Desa Saminyamau.
- 2) Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan nelayan tentang rumpon. Hal ini terlihat dari peningkatan

persentase pemahaman pada semua indikator dari 13–22% sebelum penyuluhan menjadi 87–95% setelah penyuluhan. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman nelayan mengenai jenis, fungsi, cara pemasangan, dan jarak antar rumpon secara signifikan.

Saran

Diharapkan masyarakat Desa Saminyamau dapat memanfaatkan alat bantu penangkapan berupa rumpon sesuai dengan fungsinya, serta tetap memperhatikan jarak pemasangan rumpon baru, yaitu 10 mil laut (jarak antar rumpon), agar tidak menimbulkan konflik antar nelayan.

REFERENSI

- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2012). *Fishing with fish aggregating devices (FADs)*. FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2018). *Sustainable use of fish aggregating devices (FADs)*.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2020). *Guidelines on the sustainable use of fish aggregating devices (FADs)*.
- Hikmah, N., dkk. (2016). Penggunaan rumpon dalam penangkapan ikan. *Jurnal Perikanan*.
- Matrutty, D. D. P. (2021). Productivity and distribution of fish associated with fish aggregating devices (FADs). *Jurnal Perikanan dan Kelautan*,

- Monintja, D. R., & Zulkarnain. (1995). Studi pemanfaatan rumpon dalam penangkapan ikan. *Jurnal Ilmu Kelautan*.
- Monintja, D. R., Zulkarnain, & Tim Peneliti. (2002). Tingkah laku dan komposisi ikan di sekitar rumpon. *Jurnal Perikanan Indonesia*.
- Paiki, K., & Wanimbo, A. (2022). Efektivitas pemanfaatan rumpon sebagai alat bantu penangkapan ikan pada nelayan lokal. *Jurnal Perikanan*.
- Salmarika, M., dkk. (2023). Sosialisasi penggunaan rumpon tradisional pada masyarakat pesisir. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 3(1), 44–49.
- Sudirman, & Mallawa, A. (2012). *Teknik penangkapan ikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman, & Mallawa, A. (2019). *Teknologi penangkapan ikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman, dkk. (2019). Komposisi hasil tangkapan ikan di sekitar rumpon. *Jurnal Kelautan dan Perikanan*.
- Suman, A., dkk. (2014). Status sumber daya ikan Indonesia. *Jurnal Kebijakan Perikanan*.
- Suman, A., dkk. (2018). Pengelolaan rumpon dalam mendukung perikanan berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Perikanan*.
- Ta'alidin, Z., dkk. (2017). Efektivitas rumpon dasar terhadap hasil tangkapan ikan demersal. *Jurnal Ilmu Perikanan*.
- Tanjung, H. R., dkk. (2024). Pelatihan pembuatan rumpon untuk meningkatkan produktivitas nelayan. *Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 27–30.
- Widodo, J., & Suadi. (2006). *Pengelolaan sumber daya perikanan laut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.